

PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP EKS PENDERITA KUSTA : SATU KAJIAN DI DESA SAMBIROTO KABUPATEN NGANJUK JAWA TIMUR INDONESIA

Abstract

Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta di desa Sambiroto kecamatan Baron, kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik informan, pemberian kesempatan, kepercayaan dan pengakuan masyarakat kepada eks penderita kusta serta upaya pemecahan masalahnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang menyajikan deskripsi lengkap mengenai fenomena yang diamati berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta. Informan pada penelitian ini terdiri dari dua eks penderita kusta, dua masyarakat umum, dua tokoh masyarakat dan satu petugas kusta dari puskesmas dengan penentuan informan secara purposive, yaitu penentuan informan dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*In-dept interview*), dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan keterpercayaan penelitian, keteralihan dan triangulasi. Serta analisis data yang digunakan mulai dari pemrosesan satuan, kategorisasi dan penafsiran data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat belum menerima kehadiran eks penderita kusta secara baik. Hal tersebut ditandai dengan tidak terjadinya kepercayaan, pemberian kesempatan dan pengakuan masyarakat terhadap eks penderita kusta. Adapun aspek yang melatarbelakangi hal tersebut adalah pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai kusta. Selain hal itu tidak adanya tempat maupun wadah bagi masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai kusta.

Kata Kunci: Penderita, Kusta, Masyarakat

Eko Rizqi Purwo Widodo

Email: rizqi_pw@yahoo.com
School of Social Science, Universiti
Sains Malaysia

PENDAHULUAN

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-

unsur yang ada, dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Dalam pekerjaan sosial orang yang mengalami masalah sosial disebut pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (

PPKS) yang merupakan seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau mengalami gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Pada saat ini terdapat 27 jenis PPKS (Pusdatin Depsos RI : 2002) salah satu diantara beberapa PPKS tersebut adalah Penyandang Cacat Bekas Penderita Penyakit Kronis merupakan seseorang yang pernah menderita penyakit menahun atau kronis, seperti eks penderita kusta yang dinyatakan secara medis telah sembuh.

Penyakit Hansen atau Penyakit Morbus Hansen yang dahulu dikenal sebagai penyakit kusta atau lepra merupakan sebuah penyakit infeksi kronis, yang sebelumnya diketahui hanya disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae*, hingga ditemukan bakteri *Mycobacterium Lepromatosis* oleh Universitas Texas pada tahun 2008, yang menyebabkan endemik sejenis kusta di Meksiko dan Karibia, yang dikenal lebih khusus dengan sebutan *diffuse lepromatous leprosy*. Sedangkan bakteri *Mycobacterium leprae* ditemukan oleh seorang ilmuwan Norwegia bernama Gerhard Henrik Armauer Hansen pada tahun 1873 sebagai patogen yang menyebabkan penyakit yang

telah lama dikenal sebagai lepra. Saat ini penyakit lepra lebih disebut sebagai penyakit Hansen, bukan hanya untuk menghargai jerih payah penemunya, melainkan juga karena kata *leprosy* dan *leper* mempunyai konotasi yang begitu negatif, sehingga penamaan yang netral lebih diterapkan untuk mengurangi stigma sosial yang tak seharusnya diderita oleh pasien kusta.

Kusta masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di 19 negara di dunia termasuk Indonesia dan lebih dari 750.000 kasus baru ditemukan setiap tahun di dunia atau sekitar 85 orang setiap jamnya. Saat ini sudah 11 juta orang telah sembuh dari kusta di dunia berkat obat *multi drug therapy* (MDT). Namun dengan masih banyaknya masyarakat yang hidup dalam kemiskinan, maka penyakit ini masih terus timbul dalam lingkungan dan masyarakat kita. Diseluruh dunia orang kusta yang masih memerlukan perawatan ada sekitar dua juta orang, ditambah empat juta orang lagi mengalami penderitaan dan sedang dalam masa perawatan dikarenakan oleh kelumpuhan total kusta.

Di Indonesia telah banyak obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit kusta sesuai dengan ketentuan WHO. Beberapa upaya yang dilakukan untuk pemberantasan penyakit kusta adalah melalui penemuan pasien kusta secara dini,

pengobatan pasien kusta dengan menggunakan multiobat *multi drug therapy* (MDT) di sarana kesehatan yang memadai seperti Puskesmas dan Rumah Sakit, serta penyuluhan kesehatan tentang kusta kepada masyarakat secara langsung dan tidak langsung melalui media. Intinya adalah dengan pengobatan yang tuntas, maka pasien kusta dapat disembuhkan.

Di Indonesia terdapat sekitar 20.000 kasus baru ditemukan setiap tahun atau sekitar dua sampai tiga orang setiap jam atau 40 - 80 orang setiap harinya, dan merupakan nomor ke tiga di dunia setelah India, dan Brazil. Tahun 2010 di Indonesia ada 17.012 kasus baru. Akhir Desember tahun 2011 prevalensi kusta sebesar 0,16/10.000 penduduk dengan jumlah kasus tercatat 202 kasus. Di mana 11 kasus PB (kuman sedikit) dan 191 kasus MB (kuman banyak). Kita termasuk daerah endemik rendah dengan prevalensi kurang dari 1/10.000 penduduk.

Dari segi persebaran, ada 14 provinsi dengan tingkat penemuan kasus lebih dari 10 per 100.000 penduduk, antara lain Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah kasus terbanyak, 5.284 kasus. Kepala Bidang Pengendalian Penyakit dan Masalah Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur Budi Rahayu menuturkan, hal ini

dipicu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penyakit kusta. Apalagi, masa inkubasi penyakit ini mencapai 10 tahun. Sebagian besar masyarakat masih meremehkan tanda-tanda kusta. Tanda awal kusta bisa diketahui dengan keberadaan bercak warna merah atau putih di sekitar tubuh, seperti dada, perut, tangan, maupun kaki. Biasanya keberadaan bercak itu diikuti mati rasa beberapa organ tubuh. Kalau tanda-tanda itu muncul, seseorang harus segera memeriksakan diri ke rumah sakit sebelum ada urat syaraf yang mati. Kalau sampai ini terjadi organ tubuh harus langsung diamputasi," ucap Budi. (Kompas: 2013)

Di Desa Sambiroto yang merupakan desa yang bertempat di kecamatan Baron kabupaten Nganjuk provinsi Jawa Timur, terdapat 11 eks penderita kusta yang menetap dilingkungan masyarakat. Penyakit kusta menyerang masyarakat desa Sambiroto sejak tahun 1960 berdasarkan informasi dari aparat pemerintah desa setempat. Sejatinya penderita kusta tidak hanya mengalami kecacatan pada fisiknya baik kaki maupun tangannya saja, akan tetapi penyakit kusta tersebut berdampak pada permasalahan sosial ekonomi penderita.

Menurut, Departemen Kesehatan RI (1987 : 38) masalah-masalah sosial ekonomi yang dapat timbul karena penyakit

kusta antara lain sukar diterima dalam pergaulan sehari-hari apabila tanda kusta sudah jelas, dapat diberhentikan dari pekerjaan, keluarganya sering diganggu atau diejek, tidak aatau sukar dapat dijual hasil usahanya kepada masyarakat, tidak atau sukar dapat meneruskan sekolahnya, sukar dapat mengikuti acara-acara keagamaan dan acara sosial lainnya. Masalah-masalah sosial ekonomi tersebut dapat timbul karena masih adanya rasa takut di antara keluarga dan masyarakat, masih ada rasa jijik terhadap penderita kusta, timbulnya perasaan rendah diri pada penderita dan keluarga sehingga menghambat pergaulan mereka dengan masyarakat sebab masih adanya kelaianan pada kulit atau tanda cacat pada tangan atau kaki.

Pada penelitian sebelumnya Irwan (2001) menunjukkan bahwa perlakuan masyarakat terhadap eks penderita kusta kurang baik itu dibuktikan dengan sedikitnya masyarakat yang melakukan kontak fisik maupun sosial kepada eks penderita kusta pada saat ini. Sedangkan pada penelitian Andi Ziska Ulfi (2011) menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menerima eks penderita kusta tinggal dilingkungan masyarakat karena masyarakat takut tertular kusta karena pada tahun 2000 terdapat kasus penularan kusta dari penderita kusta kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang ingin dideskripsikan ada empat hal yakni pemberian kesempatan, pemberian kepercayaan, pengakuan masyarakat, dan permasalahan yang dihadapi eks penderita kusta.

Tinjauan Literatur

Pengertian Penerimaan

Menurut kamus bahasa indonesia penerimaan diartikan sebagai “ penyambutan atau perbuatan menerima “. Kemudian menurut jalaludin rahmat menerima yaitu : Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain dengan tanpa menilai dan tanpa mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia individu yang patut dihargai. (1990: 131).

Penerimaan Menurut Elizabeth B. Harlock adalah dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas didalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota. Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk bebrperan dalam kelompok sosialnya dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok lain untuk bekerja dengannya. (1998:293)

Penerimaan dapat diartikan sebagai suatu cara pandang seseorang kepada seseorang sebagaimana kondisinya. Menerima orang lain bukan berarti menyetujui semua tindakan yang dilakukan orang lain tetapi berusaha melakukan

komunikasi atau hubungan dengan orang lain, memberi ijin dan kesempatan, memberikan kepercayaan serta selalu melihat orang lain sebagai individu yang baik. Hal ini mencakup upaya menghargai, menyukai, dan berusaha menempatkan diri kita kepada orang lain.

Pengertian Masyarakat

Menurut Mayo dalam Edi Suharto, (2009 : 39) masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep yaitu masyarakat sebagai sebuah “tempat bersama”, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga perumahan didaerah perkotaan atau sebuah kampung di wilayah pedesaan. Masyarakat sebagai “kepentingan bersama”, yakni kebersamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas.

Abdul Syani (1987 : 30) juga menjelaskan masyarakat sebagai community dapat dilihat dari sudut pandang ; pertama memandang community sebagai unsur statis, artinya community terbentuk dalam suatu wadah/tempat dengan batas-batas tertentu, maka ia menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga ia dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat, misalnya masyarakat kampung dusun atau kota kecil. Sedangkan Mac Iver dan Page dalam Jacobus Ranjabar (2006 : 10) berpendapat bahwa Masyarakat adalah

suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita namakan masyarakat. Masyarakat merupakan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah. Sedangkan menurut Selo Soemarjan dalam Jacobus Ranjabar (2006 : 10) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan.

Pengertian Kusta

Istilah kusta berasal dari Bahasa sangsekerta, Yakni kusta berarti kumpulan gejala-gejala kulit secara umum. Penyakit kusta disebut juga Morbus Hansen, sesuai dengan nama yang menemukan kuman yaitu Dr. Gerhard Armauer pada tahun 1873 sehingga penyakit ini disebut Morbus hansen. Menurut Departemen Kesehatan RI (1987 : 1) penyakit kusta adalah salah satu jenis penyakit menular dan menahun, yang menyerang pada kulit dan saraf tepi (saraf anggota badan dan luka) serta ditimbulkan oleh kuman kusta.

Menurut Departemen Kesehatan RI DITJEN PPM & PLP (1995 : 5) penyakit kusta adalah penyakit menular yang menahun dan disebabkan oleh kuman kusta (*Mycobacterium Leprae*) yang menyerang

syaraf tepi, kulit dan jaringan tubuh lainnya. Menurut kriteria PPKS penyandang cacat bekas penyakit kronis adalah seseorang yang pernah menderita penyakit menahun atau kronis, seperti kusta, TBC paru, yang dinyatakan sembuh/terkendali. Termasuk penyandang cacat jenis ini adalah penderita HIV/AIDS, dan stroke, tetapi mengalami hambatan fisik dan sosial untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari secara layak dan wajar.

Dalam buku informasi Pembangunan Bidang Kesejahteraan sosial repelita IV, yang dimaksud dengan eks kusta : Bekas penyandang penyakit kronis (kusta) adalah seseorang penderita yang secara medik telah dinyatakan sembuh dari penyakit yang dinilai memerlukan pengobatan yang sangat lama (menahun) dan telah sembuh dengan atau tanpa menimbulkan kecacatan pada tubuh yang mengganggu pelaksanaan fungsi sosialnya.

Menurut Felton Ross dan Halim (1998), bahwa pengertian eks kusta, adalah : Mereka yang dulunya menderita penyakit menular yang sifatnya kronis dan menyerang saraf-saraf (saraf motorik, sensorik dan otonom) dan kulit dimana mereka sudah mendapatkan rehabilitasi secara medis.

Berdasarkan penjelasan diatas eks kusta adalah para penderita penyakit kusta

yang secara medis sudah dinyatakan sembuh dari penyakitnya namun secara fisik kecacatannya masih dinyatakan oleh penderita. Bekas penyandang penyakit kusta sebagai individu pada hakekatnya masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dan mereka merupakan bagian dari warga masyarakat sehingga berhak atas taraf kesejahteraan sosial. Rehabilitasi yang diterima secara medis oleh eks kusta dapat diartikan sebagai upaya penyembuhan secara fisik melalui pemberian obat-obatan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong (2011:3), bahwa metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati .

Menurut Creswell (1998) dalam Djam'an Satori dan Aan Komariah (2012 : 24) Penelitian kualitatif adalah suatu proses inquiry tentang pemahaman berdasar pada tradisi-tradisi metodologis terpisah; jelas pemeriksaan bahwa menjelajah suatu masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan-laporan

memerinci pandangan-pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami.

Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Dari penjelasan diatas penelitian kualitatif akan digunakan peneliti dalam memperoleh data tentang kondisi sosial eks penderita kusta di Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Pengambilan data tersebut melalui pengamatan terhadap kegiatan sehari-hari eks penderita kusta, selain itu juga peneliti akan melakukan wawancara dengan eks penderita kusta maupun masyarakat sekitar guna memperoleh data tentang penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta, dan pengambilan dokumentasi berkaitan dengan kegiatan sehari-hari eks penderita kusta.

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif berdasarkan Nasir (1998:63) yang berpendapat bahwa

penelitian deskriptif ini merupakan suatu metode dalam penelitian yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang. Dalam hal ini penelitian akan mendeskripsikan seputar kondisi sosial, penghargaan, pemberian kesempatan, pemberian kepercayaan masyarakat sekitar terhadap eks penderita kusta. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran langsung mengenai penerimaan masyarakat terhadap eks kusta di Desa Sambiroto, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.

Responden Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah eks penderita kusta, keluarga eks penderita kusta, tokoh masyarakat yang merupakan kepala desa dan ketua Rukun Tetangga (RT) maupun ketua Rukun Warga (RW) setempat serta masyarakat yang tinggal di sekitar eks penderita kusta. Pemilihan informan di dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (berdasarkan pertimbangan tertentu). Teknik ini dipilih peneliti agar dapat memperoleh data yang lebih akurat dan lengkap sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Latar dan Sumber Data Penelitian

Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sambiroto yang merupakan daerah yang berada di Kecamatan Baron dan Kabupaten Nganjuk. Di Desa Sambiroto terdapat 1 orang eks penderita kusta. Kondisi masyarakat pedesaan yang kurang pengetahuan tentang kusta membuat penilaian masyarakat terhadap eks kusta tidak selalu baik sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap keberadaan eks penderita kusta khususnya di Desa Sambiroto, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data skunder, yaitu sebagai berikut :

Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan (eks penderita kusta) secara langsung melalui kata-kata dan informasi dari informan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi terutama tanggapan masyarakat sekitar terhadap eks penderita kusta, dan bagaimana tanggapan eks penderita kusta terhadap kondisi yang dialaminya pada saat ini.

Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data

yang diperoleh secara tidak langsung dari responden penelitian, tetapi data diperoleh dari hasil studi dokumentasi tentang kehidupan sehari-hari eks penderita kusta. Data tersebut berupa data tertulis, dokumen, dan photo yang berhubungan dengan eks penderita kusta dan kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal eks penderita kusta maupun kegiatan sehari-hari yang dilakukan informan (eks penderita kusta) dengan masyarakat sekitar.

Prosedur Pengumpulan Data

Seperti dijelaskan Moleong (2011), bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan teknik ini, data yang diperoleh lebih akurat dan hubungan peneliti dengan informan juga lebih akrab serta tidak ada jarak.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Observasi partisipasif

Menurut Satori (2012:117) observasi partisipasif merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu dan perilaku mereka melalui satu keterlibatan

yang intensif dengan orang di lingkungan alamiah mereka. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati semua kegiatan eks penderita kusta dan relasinya dengan masyarakat sekitar.

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara ini dilakukan dengan menggali informasi secara mendalam guna diperoleh data secara jelas sehingga dapat melengkapi temuan-temuan dari penelitian. Data yang ingin diperoleh peneliti dari teknik wawancara mendalam adalah bagaimana karakteristik informan, ketersediaan masyarakat dalam menerima dan mengakui keberadaan eks penderita kusta, pemberian kepercayaan masyarakat sekitar terhadap eks penderita kusta, serta permasalahan eks penderita kusta.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang ada seperti buku atau laporan ilmiah, majalah, buletin, foto-foto, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan eks penderita kusta.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. (Satori, 2011:164).

Keterpercayaan (*Credibility/Validitas Internal*) Penelitian

Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat ukur untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran yang dapat dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.

Kredibilitas data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam hal ini data yang diukur tentang kebenaran informasi yang telah didapat peneliti pada saat melakukan penelitian terhadap eks penderita kusta dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar. Dengan demikian diharapkan dapat menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian.

Keteralihan (*Transferability/ Validitas eksternal*)

Uji ketepatan suatu penelitian kualitatif selain dilakukan pada internal penelitian juga pada keterpakaiannya oleh pihak eksternal. Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Dalam hal ini

pebugjian dilakukan pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap eks penderita kusta dan solusi-solusi yang ditawarkan dapat diterapkan di desa Sambiroto, Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk.

Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam hal ini memanfaatkan sumber lain di luar eks penderita kusta untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data dan informasi tentang penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta yang diperoleh dari informan penelitian. Hal-hal yang dipakai sebagai pembanding adalah data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan eks penderita kusta dan masyarakat sekitar, perkataan informan dalam kelompok dengan perkataan informan secara pribadi (*face to face*), hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan dengan penelitian, hasil wawancara informan dengan pendapat dan pandangan orang lain, data hasil wawancara dan observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Menggunakan bahan referensi.

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan

data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta perlu didukung oleh foto-foto dan sebagainya.

Analisis Data

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh, baik dari hasil penggalian data. Peneliti menggunakan teknik analisa seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2002), sebagai berikut :

Pemrosesan Satuan

Pemrosesan satuan ini terdiri dari tipologi satuan dan penyusunan satuan. Tipologi satuan adalah penggolongan satuan berdasarkan tipe yang dimiliki oleh latar sosial. Penyusunan satuan adalah menyusun dan mengarahkan satu pengertian dan tindakan sehingga dapat ditafsirkan seperti dalam bentuk latar penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam pemrosesan data adalah dengan menggolongkan data tentang eks penderita kusta dan memberi nama pada data yang telah digolongkan sesuai dengan apa yang telah dipikirkan, dirasakan dan dihayati oleh peneliti dan dikehendaki oleh latar penelitian.

Kategorisasi

Kategorisasi merupakan

seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pemikiran, pendapat, dan kriteria tertentu. Langkah-langkah pengkategorian adalah : pertama pemberian nama pada setiap kategori; kedua pemberian keputusan pada tiap kategori yang hampir sama; ketiga menempatkan data pada kategori mantap; keempat menyusun kategori baru bila ada data yang belum masuk dalam kategori mantap; kelima penelaahan pada setiap kategori dan membuat daftar aturan; keenam menelaah kembali data yang layak dipertahankan; ketujuh pengujian kategori untuk menemukan hubungan; kedelapan membuat strategi perluasan, pengkaitan hubungan dalam pengumpulan data dan pemrosesan; kesembilan menghentikan pengumpulan dan pemrosesan, dan kesepuluh mengevaluasi pengkategorian secara menyeluruh dari awal sampai akhir.

Penafsiran Data

Penafsiran data yaitu menyusun data yang diperoleh dengan jalan menghubungkan kategori-kategori dalam kerangka sistem yang diperoleh dari data. Adapun langkah-langkahnya adalah dimulai dengan memberikan kode pada setiap kejadian data dan mencocokkan kategori, kemudian membandingkan dengan kejadian lain dan mengintegrasikan tiap-tiap kategori, memodifikasi dan menata kejelasan logika, selanjutnya

kerangka disusun dalam pertanyaan-pertanyaan yang beralasan tepat sehingga dapat ditarik sebuah teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, lebih memfokuskan kepada penerimaan masyarakat terhadap Eks Penderita Kusta, maka diambilah Tujuh informan Sebagai penguatan data dilapangan untuk diwawancarai. Ke tujuh informan tersebut terdiri dari Kaur KESRA (Modin), tokoh perempuan, petugas puskesmas yang menangani eks penderita kusta, 2 eks penderita kusta, dan 2 masyarakat biasa. Alasan memilih ketujuh informan adalah mereka dianggap orang yang sangat mengetahui, memahami kondisi dan situasi eks penderita kusta yang berada di desa Sambiroto.

Di Desa Sambiroto terdapat 11 eks penderita kusta yang menetap ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas tidak mengalami kecacatan akibat penyakit kusta. Penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta berdasarkan hasil penelitian belumlah baik. Hal itu dikarenakan masyarakat masih menganggap eks penderita kusta akan menularkan penyakitnya. Kondisi yang seperti itu membuat eks penderita kusta tidak dapat

melakukan aktifitasnya secara baik di dalam lingkungan masyarakat desa Sambiroto.

Penerimaan masyarakat terhadap eks penderita kusta yang belum baik tersebut terlihat pada beberapa aspek sebagai berikut :

1. Keikutsertaan Eks Penderita Kusta Dalam Kegiatan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keikutsertaan eks penderita kusta dalam kegiatan masyarakat seharusnya masyarakat tidak memberikan perlakuan berbeda terhadap eks penderita kusta dan pada masyarakat lainnya. Kegiatan gotong-royong dalam acara pernikahan terlihat jelas bahwa hanya eks penderita kusta yang termasuk keluarganya yang diajak dalam acara tersebut. Selain itu pada acara syukuran terlihat jelas bahwa masyarakat juga memberikan perlakuan yang berbeda terhadap eks penderita kusta dan masyarakat pada umumnya. Hal ini tentu tidak baik untuk kondisi psikologis eks penderita kusta dan kondisi emosional eks penderita kusta yang merasa dirinya tidak diakui kehadirannya ditengah-tengah masyarakat sekitar.

2. Penilaian Masyarakat Terhadap Eks Penderita Kusta

Berdasarkan penelitian mengenai penilaian masyarakat terhadap eks penderita kusta terlihat bahwa masyarakat belum mengerti dan faham mengenai penularan penyakit kusta dan bagaimana bahaya penyakit kusta. Sehingga dari pemahaman yang keliru tersebut memunculkan anggapan-anggapan yang tidak seharusnya diterima oleh eks penderita kusta. Anggapan-anggapan tersebut tentu akan berpengaruh terhadap bagaimana cara masyarakat memberikan sambutannya terhadap kehadiran eks penderita kusta, dan dengan pemahaman tersebut masyarakat akan menilai negatif keberadaan eks penderita kusta di tengah-tengah masyarakat.

3. Komunikasi Antara Eks Kusta Dengan Masyarakat

Berdasarkan penelitian mengenai komunikasi antara eks penderita kusta dengan masyarakat dapat dilihat bahwa komunikasi antara eks penderita kusta tidak berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan masyarakat masih canggung berhubungan dengan eks penderita kusta meskipun hanya melalui lisan. Tindakan tersebut diambil masyarakat yang masih menganggap bahwa berkomunikasi dengan eks penderita kusta akan

membahayakan diri seseorang yang melakukan komunikasi tersebut karena eks penderita kusta dipercaya masih akan menularkan penyakitnya.

4. Kontak Fisik Masyarakat Dengan Eks Penderita Kusta

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontak fisik masyarakat dengan eks penderita kusta terlihat bahwa masyarakat tidak melakukan kontak fisik yang baik dengan eks penderita kusta dikarenakan masyarakat masih takut tertular penyakit eks penderita kusta. Hal itu juga menyebabkan eks penderita kusta merasa minder ketika harus berjabat tangan dengan masyarakat. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pemahaman masyarakat desa Sambiroto mengenai penyakit kusta belum begitu baik, sehingga membuat masyarakat enggan untuk berkontak fisik dengan eks penderita kusta.

5. Pemberian Kesempatan Terhadap Eks Penderita Kusta Dalam Melakukan Pekerjaan

Berdasarkan penelitian mengenai pemberian kesempatan terhadap eks penderita kusta dalam melakukan pekerjaan terlihat bahwa secara keseluruhan masyarakat desa Sambiroto belum memberikan kesempatan yang baik kepada eks

penderita kusta untuk melakukan pekerjaan. Pemberiaan kesempatan yang belum baik terlihat ketika masyarakat yang mempercayai eks penderita kusta melakukan pekerjaan hanya pada masyarakat yang masih menjadi kerabat eks penderita kusta. Seharusnya hal tersebut tidak terjadi dimasyarakat pada masa sekarang ini, karena setiap elemen masyarakat memiliki kesempatan melakukan pekerjaan meski kondisi fisiknya mengalami kecacatan.

Hal itu tentu dapat menyebabkan rasa minder dan rasa putus asa pada diri eks penderita kusta, yang seperti ini akan membuat eks penderita kusta memilih jalan keluar lain seperti mengemis di jalan sebagai jalan keluar yang dipilih. Semua ini tentu disebabkan karena pemahaman masyarakat terhadap penyakit kusta tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Sambiroto Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk secara keseluruhan belum dapat memberikan penerimaan yang baik terhadap eks penderita kusta. Hal tersebut

dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta, yang kemudian berdampak kepada perlakuan masyarakat terhadap eks penderita kusta tersebut. Dilain hal, tidak adanya sumber atau tempat yang bisa dijadikan rujukan masyarakat untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai penyakit kusta juga menjadi salah satu masalah utama yang harus segera dicarikan solusinya bagi pihak- pihak terkait, karena jika dibiarkan, hal ini akan mempengaruhi masalah sosial yang ada pada masyarakat sehingga mengedukasi masyarakat lewat penyuluhan tentang penyakit kusta merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Djam'an Satori & Aan Komariah. 2009.
Metodologi Penelitian Kualitatif.
Alfabeta. Bandung

Djuanda A. (2008). Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Edisi kelima, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

Heru Sukoco,Dwi. 1991. *Profesi Pekerjaan sosisal dan Proses Pertolongnya*. Koperasi mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Bandung

Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga. Jakarta

Moleong, Lexy T. 2011. *Metodologi*

Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Moleong, Lexy T. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Natsir, Moh . 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta

Rakhmat, Jalalludin. 1996. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Ghalia Indonesia. Bogor

Ross Felton dan Halim. W Paulus. *Penyakit Kusta untuk Petugas Kesehatan*. Gramedia. Jakarta

Siporin Max. 1975. *Introduction To Social Work Practice*. New York : Mac millan Publishing C. Inc.

Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama. Bandung

Syani,abdul. 2002 *Sosiologi dan Terapan*. Bumi Aksara. Jakarta

Sumber Lain

Irwan. 2001. *Interaksi Sosial Bekas Peyandang Penyakit Kusta Di Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah*. KIA. Program DIV. STKS Bandung

Ziska U. Andi. 2011. *Penerimaan Masyarakat Kepada Eks Kusta*

*Jongaya Di Kelurahan Balang Baru
Kecamatan Tamalate Kota
Makassar. KIA. Program DIV.
STKS Bandung*

Departemen Kesehatan RI Ditjen P2M dan
PLP, 1995, Buku Pedoman
Pemberantasan Penyakit Kusta,
Jakarta.

Departemen Kesehatan RI. (2007). Buku
Pedoman Nasional Pengendalian
Penyakit Penyakit Kusta.

Departemen Kesehatan RI. (2007). Buku
Pedoman Nasional Pengendalian
Penyakit Penyakit Kusta.

Pusdatin Depsos RI : 2002

<http://health.kompas.com/read/2013/02/14/08181098/Jumlah.Pengidap.kusta.Masih.tinggi.pada.tanggal.27.mei.2018.pukul.22.00.WIB>.